
OEMOEN DENGAN SEPOETJOEK SOERATNJA

BABAK 1: JEJERAN NAGARI BANTEN GIRANG (Opening+Bendrong)

DALANG:

Wus kocap kacarita, nagari gedhé kang jinemparing, subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinumbas. Inggih punika tlatah Banten Girang, minangka gapura agung saking karajaan Pajajaran. Rahayatipun gemah ripah loh jinawi, ayem tentrem netepi ajaran luluhur, ajaran Sunda Wiwitan ingkang sinembah. Ingkang jumeneng nata, ngasta pusaraning praja, inggih punika Pucuk Umun, satriya linuwih ingkang digdaya lan wicaksana.

Alkisah, para saudagar dari negeri seberang sering singgah di pelabuhan Banten. Salah seorang saudagar memberikan sebuah saran kepada Gusti Prabu Pucuk Umun. Jika ingin mengimbangi kekuatan Islam dari Demak, ada baiknya menjalin persekutuan dengan bangsa kulit putih yang gagah perkasa, yang terkenal dengan nama Portugis. Tanpa pikir panjang, Pucuk Umun segera memanggil juru tulisnya, menitahkan untuk membuat surat sebagai utusan, yang dikirimkan kepada bangsa Portugis di Malaka.

(Dalang mencabut Kayon, menancapkannya di sebelah kanan. Memainkan wayang Pucuk Umun dengan gagah.)

BABAK 2: PUCUK UMUN DAN RAKYATNYA

(Musik berganti menjadi Gending Repeh-repeh, suasana damai. Pucuk Umun berjalan di tengah pasar, menyapa warganya.)

PUCUK UMUN: (Dengan suara berat dan berwibawa)

"Wahai, seluruh rakyatku! Bagaimana kabar kalian hari ini? Apakah tanaman kalian subur? Apakah dagangan kalian laris?"

WARGA 1: (Menyembah)

"Berkat doa restu, Gusti Prabu... Semuanya serba cukup. Berkat wibawa Paduka, Banten Girang aman dan tentram."

PUCUK UMUN:

"Syukurlah... Syukur... Ini semua bukan karenaku, tapi karena kehendak Yang Maha Kuasa dan kerja keras kalian semua. Aku hanyalah seorang wakil, menjaga warisan leluhur agar tidak sirna."

(Pucuk Umun melihat seorang warga membawa ayam jago yang gagah.)

PUCUK UMUN: (Tersenyum, nada bicaranya lebih santai)

"Waaah, Ki Sanak. Gagah sekali ayam jagomu itu. Tapi, apa bisa mengalahkan jago andalanku, Si Biring Lanang?"

WARGA 2: (Tertawa kecil)

"Hehehe... Ampun, Gusti Prabu. Ayam hamba hanyalah ayam aduan biasa. Kalau Si Biring Lanang milik Paduka, wah... mendengar kokoknya saja, ayam hamba bisa lari tunggang langgang."

PUCUK UMUM: (Tertawa terbahak-bahak)

"Hahaha! Benar! Si Biring Lanang itu bukan jago sembarangan. Darahnya kesatria, tulangnya besi, ototnya kawat! Sekali pukul, musuh pingsan! Itulah lambang kekuatan Banten! Gagah, dan tidak akan terkalahkan!"

(Warga ikut tertawa, suasana akrab dan penuh kehangatan. Musik mengalun riang.)

BABAK 3: DATANGNYA BANGSA PORTUGIS

(Musik berganti menjadi Gending Srempetan, suasana menjadi tegang. Wayang Kapten Portugis dengan pakaian khasnya dimainkan dari arah kiri, bertemu dengan Pucuk Umun.)

DALANG:

Tak berapa lama kemudian, utusan dari Portugis tiba di Banten Girang. Dipimpin oleh Kapten PORTUGIS, seorang pria gagah perkasa dengan kumis tebal. Keduanya pun mengadakan perundingan yang akan menentukan nasib tanah Banten.

KAPTEN PORTUGIS: (Dengan logat yang sedikit kaku)

"Hormat kami, Tuan Penguasa Pucuk Umun. Kami datang membawa pesan persahabatan dan tawaran kerja sama."

PUCUK UMUN:

"Selamat datang, Kapten. Aku sudah mendengar tentang kekuatan bangsamu. Apa yang bisa kau tawarkan untuk Banten?"

KAPTEN PORTUGIS:

"Kami siap membantu Tuan menjaga tanah Banten dari serangan pasukan Islam Demak dan Cirebon. Meriam kami akan melindungi pelabuhanmu, prajurit kami akan menjadi benteng pertahananmu."

PUCUK UMUN: (Menyipitkan mata)

"Bantuan yang besar pasti ada harganya. Apa yang kau minta sebagai imbalannya?"

KAPTEN PORTUGIS:

"Sangat bijaksana, Tuan. Kami hanya meminta tiga hal. Pertama, izin mendirikan benteng di muara sungai. Kedua, hak monopoli perdagangan rempah-rempah, terutama lada. Kami meminta jatah seribu karung lada setiap tahunnya. Ketiga, kami menjadi satu-satunya mitra dagang Banten."

PUCUK UMUN: (Berpikir sejenak, lalu menggebrak meja)

"Sepakat! Aku tidak peduli soal perdagangan! Yang terpenting, Banten aman! Jaga tanah ini dari serangan para prajurit Islam, dan semua permintaanmu akan aku penuhi!"

(Pucuk Umun dan Kapten PORTUGIS bersalaman. Musik berbunyi mantap. Kayon ditancapkan.)

BABAK 4: SYIAR SYEKH HASANUDIN

(Musik mengalunkan Gending Islami yang syahdu. Wayang Syekh Hasanudin dimainkan dari arah kiri, tampil dengan wibawa dan tenang.)

(Musik Shalawat Sultan)

DALANG:

Namun, kehendak Tuhan Yang Maha Agung memang berbeda. Sebelum para prajurit Portugis datang, di tanah Banten telah hadir seorang ulama karismatik, putra dari Sang Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Namanya... Syekh Maulana Hasanudin. Kedatangannya bukan membawa pedang, melainkan membawa kalimat syahadat dan ajaran Islam yang damai.

(Hasanudin bertemu dengan Pucuk Umun. Suasana menjadi dingin.)

HASANUDIN:

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ki Sanak Pucuk Umun."

PUCUK UMUN:

"Siapa kau, berani-beraninya datang tanpa diundang dan mengucap salam yang aneh di telingaku?"

HASANUDIN:

"Saya Hasanudin, hamba Allah. Saya tidak membawa harta, tidak menginginkan kuasa. Saya hanya mengajak Anda dan seluruh rakyat Banten kepada jalan yang lurus, jalan keselamatan, yaitu Islam."

PUCUK UMUN:

"Selamat? Jangan ajari aku tentang keselamatan! Rakyatku sudah selamat dan tentram dengan ajaran leluhur. Jangan merusak tatanan yang sudah ada! Pergilah dari sini!"

(Musik Suasana Tegang)

HASANUDIN:

"Ajaran leluhur itu baik, namun ada yang lebih baik. Yaitu menyembah kepada Tuhan Yang Menciptakan para leluhur itu sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala."

(Perdebatan sengit terjadi. Keduanya sama-sama kuat dalam pendiriannya.)

BABAK 5: JANJI YANG DIINGKARI

(Musik Tegang)

DALANG:

Waktu terus berjalan... Ancaman dari Demak dan Cirebon semakin nyata. Pucuk Umun menanti datangnya bantuan Portugis dengan cemas. Namun, kapal-kapal perang yang dijanjikan tidak pernah tampak di pesisir Banten.

(Musik memainkan Gending Perang Kembang, menggambarkan peperangan di tempat lain.)

NARATOR DALANG:

Geger di Malaka! Ternyata, Portugis sedang menghadapi peperangan besar di Malaka, melawan kekuatan kesultanan-kesultanan Melayu. Seluruh prajurit dan meriam dikerahkan ke sana. Banten dilupakan, janjinya tinggal janji. Pucuk Umun merasa dikhianati!

(Pucuk Umun tampak gelisah, berjalan mondar-mandir.)

PUCUK UMUN: (Kepada para punggawanya)

"Celaka! Portugis ingkar janji! Sekarang bagaimana? Hasanudin dan pengikutnya semakin banyak, pasukan Demak bisa datang kapan saja! Ayo, kita rapatkan! Beri aku solusi!"

(Para punggawa dan rakyat berkumpul. Suasana rapat tegang. Mereka bingung antara harus berperang sendiri atau mencari jalan lain.)

WARGA 1:

"Gusti Prabu, jika kita berperang, kita kekurangan senjata. Pasukan Demak dan Cirebon bukan lawan yang ringan."

WARGA 2:

"Tapi jika kita menyerah, ajaran leluhur kita akan sirna, Gusti!"

PUCUK UMUN: (Menghela nafas panjang, sebuah keputusan berat diambil)

"Rakyatku... Dengarkan! Aku tidak akan memaksa kalian semua. Keadaan sudah berubah. Aku memberimu pilihan. Siapa yang ingin menerima ajaran baru dari Hasanudin dan hidup damai, silakan. Aku merelakan. Tapi siapa yang masih setia pada ajaran Sunda Wiwitan, tetaplah di sisiku. Kita akan menemukan jalan kita sendiri."

(Masyarakat terbelah, ada yang mulai melirik ke arah Hasanudin, ada yang tetap setia di belakang Pucuk Umun.)

BABAK 6: ADU JAGO PENENTU NASIB

(Hasanudin kembali menemui Pucuk Umun. Suasana sangat tegang.)

HASANUDIN:

"Pucuk Umun, waktunya telah tiba. Serahkan Banten dengan damai. Mari kita bangun kesultanan Islam yang adil dan makmur."

PUCUK UMUN:

"Enak sekali bicaramu! Ini tanah tumpah darahku! Aku tidak akan menyerah!"

HASANUDIN:

"Lalu apakah kau akan menumpahkan darah rakyat yang tidak berdosa? Memulai perang saudara?"

PUCUK UMUN: (Tertegun, lalu mendapat ide)

"Tidak! Aku dan kau sama-sama kesatria. Tidak pantas mengorbankan rakyat. Kudengar kau juga gemar adu ayam. Ayo, kita selesaikan masalah ini secara kesatria! Mari kita adu jago andalan kita!"

HASANUDIN:

"Maksudmu?"

PUCUK UMUN:

"Jika jago andalanku, Si Biring Lanang, menang, kau dan pengikutmu harus pergi dari Banten. Tapi jika jagomu yang menang... (menghela nafas berat) ...kekuasaan Banten ini kuserahkan kepadamu tanpa ada darah yang menetes!"

HASANUDIN: (Setelah berpikir sejenak)

"Bismillah... Saya setuju. Semoga Allah memberikan petunjuk."

BABAK 7 : ADEGAN HEREUY BUTA DAN ADEGAN RAKYAT

Musik Tegang berubah menjadi musik suasana rakyat yang membicarakan tentang rencana adu Jago antara Pucuk Umun dan Hasanudin.

Cepot Dawala Semar dan lain-lain (**lagu nembe tepang**)

Buta-butanya, dll (**lagu wangsit siliwangi**)

Perang Kembang (**Sampak**)

BABAK 8: PERANG SAMPAK (ADU JAGO)

(Musik memainkan Gending Perang Sampak yang riuh. Seluruh wayang warga Banten dikeluarkan, bersorak-sorai.)

DALANG:

Kabar adu jago penentu nasib Banten menyebar dengan cepat. Rakyat berkumpul di alun-alun. Semua mendukung jago andalan Pucuk Umun.

WARGA-WARGA: (Bersahutan)

"Ayo, Si Biring Lanang! Kau mustika Banten!"

"Kalahkan jago pendatang itu!"

"Pucuk Umum Jaya! Banten Jaya!"

(Dua wayang ayam jago dimainkan oleh dalang dengan lincah. Pertarungan digambarkan sengit. Si Biring Lanang milik Pucuk Umun tampak lebih agresif, namun ayam jago Hasanudin

lebih tenang dan cerdik. Setelah pertarungan hebat, dengan sekali loncat dan patukan telak, Si Biring Lanang jatuh terkapar, kalah.)

(Suasana hening seketika. Musik berhenti. Sorak-sorai lenyap.)

DALANG:

Dan... Si Biring Lanang, kebanggaan Banten Girang, tumbang di arena. Kalah. Pucuk Umun lemas seketika, namun ia adalah kesatria sejati. Dengan jiwa besar, ia mengakui kekalahannya. Hasanudin menang.

PUCUK UMUN: (Kepada Hasanudin, dengan suara lirih namun tegas)

"Kehendak Yang Maha Kuasa... telah terbukti. Banten... kuserahkan kepadamu."

(Pucuk Umun berbalik, menghadap sisa pengikutnya yang setia.)

DALANG:

Sirna ilang kertaning bhumi...

Kocap, sapérangan pengikut Pucuk Umun ingkang setya, milih boten pasrah. Sanès perang, nanging nglampahi laku moksa. Ngahiang ka awang-awang, manjing dadi urang Kanekes, urang Baduy, ingkang njaga ajaran luluhur ngantos sakpunika.

(Musik mengalunkan Gending Panutup yang syahdu dan damai. Sang Dalang mencabut semua wayang dan menancapkan Kayon di tengah panggung.)

DALANG:

Sejak saat itulah, di tanah Banten, tumbuh benih toleransi yang agung. Ajaran yang berbeda tidak saling memusnahkan, tetapi mencari jalannya masing-masing. Yang satu menjaga tradisi di pedalaman, yang satu membangun peradaban baru di pesisir. Rukun, damai, dalam perbedaan. Itulah warisan terindah dari Babat Banten. Hong... Damai, damai, damai.

Judul Lagu: Kabar Dari Timur
(Intro - Musik bernuansa tegang, lirih)

(Verse 1)

Awan mendung mulai menggantung
Menutupi cahya sang surya
Di langit Banten Girang
Pertanda gelap di depan mata

(Verse 2)

Mata angin berubah arah
Dari timur membawa kabar
Kabar yang mengerikan
Mengusik damai tenangnya hati

(Chorus)

Asap dari laskar Islam...
Dari Demak dan Cirebon...
Sungguh membuat gentar di dalam hati
Bumi Banten bergoncang, menanti hujan darah

(Verse 3)

Sang Adipati Pucuk Umun
Duduk di singgasana dalam keprihatinan
Siang dan malam merenung
Menimbang-nimbang nasib negeri

(Bridge)

"Duh, Gusti... berikanlah petunjuk,"
Lirih ucapnya
"Harus bagaimana menjalaninya?"
"Mencari cara demi kesejahteraan praja"

(Chorus)

Asap dari laskar Islam...
Dari Demak dan Cirebon...
Sungguh membuat gentar di dalam hati
Bumi Pakuan bergoncang, menanti hujan darah

(Outro)

Sang Adipati terus merenung
Agar praja tetap lestari...
Namun awan mendung...
Terus menggantung...

SELESAI